

Reposisi Nilai Mahabbah dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis terhadap Konsep Kurikulum Berbasis Cinta)

Elysa Nurul Qomaria
Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: Putrielza343@gmail.com

Abstract: This article aims to analyze the repositioning of *mahabbah* (love) values in Islamic education through the concept of the Love-Based Curriculum (*Kurikulum Berbasis Cinta*), initiated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The study is motivated by the dominance of cognitive-oriented educational practices that often neglect students' affective and spiritual dimensions, resulting in weakened character formation, empathy, and mental well-being. This research employs a qualitative approach using library research methods, examining scholarly literature, educational policies, and relevant studies published between 2020 and 2025. The data were analyzed using content analysis to explore the conceptual framework and practical implications of repositioning *mahabbah* within the Love-Based Curriculum. The findings indicate that *mahabbah* is repositioned not merely as an emotional value but as an ontological, epistemological, and axiological foundation of Islamic education. Through the five core pillars of the Love-Based Curriculum love for God, knowledge, humanity, the environment, and the nation Islamic education is directed toward a humanistic-religious paradigm that integrates intellectual, spiritual, and social development. The implementation of this curriculum contributes positively to enhancing students' intrinsic learning motivation, strengthening religious moderation, and fostering a safe and empathetic learning environment. Nevertheless, several challenges remain, including teachers' readiness, limited implementation guidelines, and difficulties in assessing affective outcomes. This study concludes that the Love-Based Curriculum represents a strategic effort to restore the essence of Islamic education as a means of forming *insān kāmil* with humanistic and ethical character.

Keywords: *mahabbah*, Islamic education, love-based curriculum, religious humanism, character education.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis reposisi nilai *mahabbah* dalam pendidikan Islam melalui konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari dominasi paradigma kognitivisme dalam praktik pendidikan yang cenderung mengabaikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik, sehingga berimplikasi pada melemahnya karakter, empati, dan kesehatan mental siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), dengan

menelaah berbagai literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian relevan yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020–2025. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali secara mendalam konstruksi konseptual dan praksis reposisi nilai *mahabbah* dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil analisis menunjukkan bahwa *mahabbah* direposisi bukan sekadar sebagai nilai emosional, melainkan sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. Melalui lima pilar utama KBC cinta kepada Allah, ilmu pengetahuan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air pendidikan Islam diarahkan menuju paradigma humanis-religius yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial. Implementasi KBC berdampak positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik belajar, penguatan karakter moderasi beragama, serta terciptanya atmosfer pembelajaran yang aman dan empatik. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, antara lain kesiapan guru, keterbatasan modul implementatif, serta dilema evaluasi afektif. Artikel ini menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan strategi penting dalam mengembalikan marwah pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan *insān kāmil* yang berkarakter humanis dan berkeadaban.

Kata Kunci: mahabbah, pendidikan Islam, kurikulum berbasis cinta, humanisme religius, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia memiliki mandat fundamental untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, pada tataran praksis, sistem pendidikan sering kali terjebak dalam paradigma kognitivisme yang menitikberatkan pada capaian akademik semata, sementara dimensi afektif dan spiritual belum mendapatkan porsi perhatian yang memadai.¹ Ketimpangan ini berisiko melahirkan lulusan yang cerdas secara kognitif namun lemah dalam integritas moral, kepekaan sosial, dan ketangguhan mental. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menjadi tantangan serius karena hakikat

¹ Lukman Nugraha, Amanda Maharani, Ahmad Zainuri, and Amir Hamzah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 101.

utama pendidikan Islam adalah pembentukan *insān kāmil* manusia paripurna yang mencapai keseimbangan holistik antara dimensi akal (*'aql*), jiwa (*nafs*), dan rohani (*rūh*).²

Sebagai respons terhadap dominasi kognitivisme dan ancaman dehumanisasi seperti radikalisme serta perundungan,³ Kementerian Agama Indonesia memperkenalkan inovasi berupa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).⁴ KBC bukanlah sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan sebuah pendekatan integratif yang menempatkan nilai *mahabbah* (kasih sayang) sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran.⁵ Secara filosofis, konsep ini bersumber pada ajaran Islam klasik tentang mahabbah yang dikembangkan oleh tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina, yang kemudian direposisi untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mekanistik.⁶

Implementasi KBC difokuskan pada pilar-pilar cinta utama, yaitu cinta kepada Tuhan, ilmu pengetahuan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air.⁷ Kehadiran kurikulum ini dipandang mendesak, terutama dalam upaya memulihkan kesejahteraan afektif siswa pasca-pandemi dan membangun hubungan empatik yang egaliter antara pendidik dan peserta

² Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025), 218.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia. Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024. (Jakarta: Kemenag RI, 2020)

⁴ Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025), 344.

⁵ Abdurahman Syah, Meiwindah, et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025), 2859.

⁶ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta...", 220.

⁷ Muhammad Arif Indra Budiman, Ahmad Zainuri, and Arni, "Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025), 2.

didik.⁸ Melalui internalisasi nilai-nilai cinta ini, pendidikan Islam diharapkan dapat bertransformasi menjadi model pendidikan yang lebih humanis, religius, dan adaptif terhadap dinamika global.⁹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), terutama jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025).¹⁰ Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai *mahabbah* direposisi dalam kebijakan kurikulum terbaru serta dampaknya terhadap praksis pendidikan Islam.¹¹ Pendekatan studi pustaka dipilih karena Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kebijakan pendidikan yang bersifat normatif-konseptual,¹² sehingga memerlukan analisis filosofis dan kebijakan secara mendalam. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis empiris, melainkan pada penelusuran, pemaknaan, dan reinterpretasi nilai mahabbah dalam kerangka pendidikan Islam. Oleh karena itu, studi literatur dinilai paling relevan untuk menggali

⁸ Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta...", 105.

⁹ Suprpto Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020), 356.

¹⁰ Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025), 102.

¹¹ Afriansyah Afriansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025), 345.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2023).

konstruksi konseptual KBC serta implikasinya terhadap praksis pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Landasan Filosofis Nilai Mahabbah Dalam Pendidikan Islam

Secara filosofis, konsep *mahabbah* (cinta) dalam pendidikan Islam direposisi bukan sekadar sebagai atribut emosional, melainkan sebagai fondasi ontologis yang menentukan hakikat keberadaan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah. Dalam pandangan Al-Ghazali, mahabbah adalah buah dari *ma'rifat* (pengenalan mendalam kepada Allah). Ketika pendidikan Islam menempatkan mahabbah sebagai pilar utama, maka seluruh proses belajar-mengajar bertransformasi menjadi ibadah yang didasari ketulusan, di mana guru mencintai muridnya karena Allah, dan murid mencintai gurunya sebagai pembimbing ruhani.¹³ Reposisi ini menggeser orientasi pendidikan dari yang semula bersifat mekanistik-formalistik menjadi Humanis-Religius, sebuah paradigma yang memanusiakan manusia melalui cahaya ketuhanan.¹⁴

Dalam dimensi epistemologis, nilai mahabbah berperan sebagai "kunci pembuka" pintu ilmu pengetahuan. Mengacu pada pemikiran Ibnu Sina, kesiapan jiwa (*readiness of soul*) adalah syarat mutlak dalam proses kognisi. Jika suasana batin peserta didik diliputi oleh rasa takut atau keterpaksaan, maka cahaya ilmu (*nur al-'ilm*) akan sulit meresap. Sebaliknya, melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), tercipta lingkungan yang memberikan keamanan psikologis

¹³ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025), 219.

¹⁴ Abdurahman Syah, Meiwindah, et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025), 2862.

(*psychological safety*), sehingga transmisi ilmu terjadi secara natural dan penuh kegembiraan.¹⁵ Di sini, cinta bukan sekadar pelengkap, melainkan metode untuk mencapai efektivitas intelektual yang sejati.¹⁶

Selanjutnya, secara aksiologis, reposisi nilai mahabbah bertujuan melahirkan *insān kāmil* yang memiliki karakter moderat dan empatik. Di tengah krisis moral dan fenomena dehumanisasi seperti perundungan (*bullying*) dan intoleransi, KBC hadir untuk mengembalikan "ruh" kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam. Pendidikan Islam yang berlandaskan mahabbah tidak akan melahirkan individu yang radikal atau eksklusif, melainkan individu yang mampu menebar rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'ālamīn*).¹⁷ Dengan demikian, nilai cinta diposisikan sebagai filter terhadap dampak negatif globalisasi sekaligus sebagai kompas moral bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan tanah air.¹⁸

Melalui reposisi ini, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai sekadar transfer informasi akademik, tetapi sebagai proses penyemaian benih-benih kasih sayang yang akan tumbuh menjadi pohon karakter yang kokoh. Sekolah bertransformasi menjadi laboratorium cinta yang mendidik hati sebelum mendidik akal,

¹⁵ Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025), 348.

¹⁶ Muhammad Arif Indra Budiman, Ahmad Zainuri, and Arni, "Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025), 3.

¹⁷ Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025), 106.

¹⁸ Suprpto Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020), 360.

sehingga ilmu yang diperoleh peserta didik akan bermanfaat secara sosial dan bernilai secara spiritual.¹⁹

Dalam konteks pendidikan kontemporer, reposisi nilai mahabbah menjadi sangat relevan untuk merespons krisis kemanusiaan dalam dunia pendidikan, seperti burnout peserta didik, alienasi emosional, serta hilangnya makna belajar akibat tekanan kompetisi dan standar performatif. Pendidikan yang tercerabut dari nilai cinta berpotensi melahirkan individu yang terampil secara teknis namun rapuh secara mental dan spiritual. Oleh karena itu, mahabbah dapat dipandang sebagai kritik fundamental terhadap paradigma pendidikan neoliberal²⁰ yang menempatkan peserta didik semata-mata sebagai objek produksi sumber daya manusia, bukan sebagai subjek yang memiliki kebutuhan afektif dan ruhani.

B. Konsep Dan Struktur Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan inovasi kurikulum yang diinisiasi oleh Kementerian Agama untuk mereformasi orientasi pendidikan di madrasah dan sekolah umum²¹. Secara konseptual, KBC memosisikan cinta bukan hanya sebagai metode, melainkan sebagai substansi pendidikan yang terintegrasi.²² Struktur KBC dibangun di atas lima pilar utama yang dikenal sebagai "Panca Cinta", yang masing-masing memiliki dimensi sasaran yang spesifik:

1. Cinta kepada Allah (Religiusitas)

¹⁹ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta...", 221.

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer*. (Jakarta: Kencana.2020)

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2023)

²² Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025), 103.

Pilar ini merupakan fondasi utama. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran transendental peserta didik agar menjalankan perintah agama bukan karena ketakutan akan siksa, melainkan karena rasa cinta dan syukur kepada Sang Pencipta. Hal ini menciptakan kepatuhan yang tulus (*sincerity*) dalam beribadah.²³

Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta, cinta kepada Allah tidak hanya dimaknai sebagai aspek ritual-formal, tetapi sebagai fondasi kesadaran spiritual yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Relasi vertikal antara peserta didik dengan Tuhan dibangun melalui pendekatan yang menekankan pengalaman keberagamaan yang menenteramkan dan membebaskan, bukan menakutkan. Dengan demikian, nilai religiusitas dalam KBC diarahkan untuk membentuk kesalehan reflektif, yakni kesalehan yang tumbuh dari kesadaran batin, bukan dari tekanan normatif semata. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan pribadi beriman yang stabil secara spiritual dan matang secara emosional.

2. Cinta kepada Ilmu Pengetahuan (Intelektualitas)

Dalam KBC, belajar diposisikan sebagai proses pencarian kebenaran yang menyenangkan. Tujuannya adalah menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, sehingga siswa memandang ilmu sebagai kebutuhan jiwa, bukan beban akademik untuk mendapatkan nilai.²⁴ Reposisi cinta terhadap ilmu pengetahuan dalam KBC menjadi kritik atas praktik pendidikan yang reduktif dan berorientasi pada hasil semata. Ilmu

²³ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025), 221.

²⁴ Muhammad Arif Indra Budiman, Ahmad Zainuri, and Arni, "Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025), 4.

tidak lagi dipahami sebagai instrumen pragmatis untuk meraih prestasi atau status sosial, melainkan sebagai jalan pengabdian dan pencarian makna. Dengan menanamkan rasa cinta terhadap proses belajar, peserta didik didorong untuk mengembangkan sikap ilmiah yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, intelektualitas yang dibangun tidak bersifat elitis, tetapi humanis, karena ilmu dipelajari untuk kemaslahatan diri dan masyarakat.

3. Cinta kepada Sesama Manusia (Humanitas)

Pilar ini menekankan pada pengembangan empati, toleransi, dan sikap egaliter. Peserta didik dididik untuk menghargai perbedaan, menjauhi segala bentuk perundungan (bullying), dan membangun komunikasi yang penuh kasih sayang terhadap teman, guru, maupun masyarakat luas.²⁵

Pilar cinta kepada sesama manusia dalam KBC menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi kemanusiaan. Nilai humanitas diwujudkan melalui pembiasaan sikap empatik, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Pendidikan yang berlandaskan mahabbah mendorong peserta didik untuk melihat orang lain bukan sebagai kompetitor, melainkan sebagai sesama makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan solidaritas, keadilan, dan etika pergaulan yang beradab.

4. Cinta kepada Lingkungan (Ekologis)

KBC mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Siswa diajak untuk mencintai alam dengan cara menjaga

²⁵ Abdurahman Syah, Meiwindah, et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025), 2863.

kebersihan, melestarikan lingkungan, dan memahami bahwa kerusakan alam adalah cerminan dari hilangnya nilai cinta dalam diri manusia.²⁶

Dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, kepedulian terhadap lingkungan merupakan manifestasi konkret dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan ekologis tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral bahwa merusak alam sama dengan mengkhianati amanah Ilahi. Melalui internalisasi nilai cinta terhadap lingkungan, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan etika ekologis yang berkelanjutan, di mana kepedulian terhadap alam menjadi bagian dari praktik keimanan dan akhlak sehari-hari.

5. Cinta kepada Tanah Air (Nasionalisme)

Pilar terakhir ini mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan semangat kebangsaan. Mencintai tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*), di mana peserta didik diajarkan untuk menjaga persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia.²⁷

Pilar cinta kepada tanah air dalam KBC menegaskan bahwa nilai keislaman dan kebangsaan bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Nasionalisme yang dibangun melalui pendekatan cinta diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa yang inklusif, moderat, dan bertanggung jawab. Peserta didik dididik untuk memahami bahwa menjaga

²⁶ Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta...", 105.

²⁷ Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025), 350.

persatuan, menghargai keberagaman, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa merupakan bagian integral dari pengamalan iman. Dengan demikian, KBC berperan strategis dalam membangun generasi religius yang sekaligus berkomitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Struktur KBC ini bersifat holistik-integratif, artinya nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah dalam satu mata pelajaran saja, melainkan diinsersikan ke dalam seluruh mata pelajaran (seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, maupun PAI) serta tercermin dalam budaya sekolah sehari-hari.²⁸

Penting ditegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, melainkan pendekatan nilai yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah. Dalam konteks ini, KBC berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk sikap, cara berpikir, dan relasi sosial peserta didik secara berkelanjutan melalui keteladanan, interaksi, dan iklim pendidikan yang penuh kasih sayang.

C. Analisis Reposisi Nilai Mahabbah Dalam Praksis Pembelajaran

Reposisi nilai *mahabbah* dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bukan sekadar perubahan dokumen administratif, melainkan transformasi fundamental dalam ekosistem pendidikan Islam. Berikut adalah analisis mendalam mengenai manifestasi reposisi tersebut dalam tiga aspek utama:

1. Reposisi Peran Pendidik: Dari Instruksional ke Edukatif-Empatik

Dalam paradigma pendidikan konvensional, guru sering kali diposisikan sebagai pemegang otoritas tunggal pengetahuan (*transfer of knowledge*). Namun, melalui KBC, peran pendidik

²⁸ Afriansyah Afriansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis...", 352.

direposisi menjadi sosok *Muaddib* yang menyemaikan cinta.²⁹ Guru sebagai Teladan Cinta: Guru dituntut untuk menjadi representasi hidup dari nilai *mahabbah*. Interaksi yang dibangun bukan lagi berdasarkan rasa takut (*power-based*), melainkan berdasarkan kepercayaan dan kasih sayang (*love-based*).

Komunikasi Empatik: Reposisi ini mengharuskan guru memiliki kecerdasan emosional untuk memahami keunikan setiap peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang merangkul kesalahan siswa sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai objek penghukuman.³⁰ Sentuhan Spiritual: Guru PAI dalam konteks KBC tidak hanya mengajar teks agama, tetapi juga melakukan "sentuhan ruhani" melalui doa dan perhatian personal yang tulus kepada siswa, sehingga menciptakan ikatan batin yang kuat.³¹

Secara regulatif, reposisi nilai mahabbah dalam praksis pembelajaran ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis kasih sayang melalui Kurikulum Berbasis Cinta. Dalam berbagai pedoman dan arah kebijakan Kemenag, pendidikan ditegaskan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan relasi yang humanis, moderat, dan berkeadaban antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, implementasi KBC dalam praksis pembelajaran PAI memiliki

²⁹ Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025), 220.

³⁰ Afriansyah Afriansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025), 351.

³¹ Muhammad Arif Indra Budiman, Ahmad Zainuri, and Arni, "Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025), 5

landasan normatif yang kuat, baik secara filosofis maupun kebijakan.

2. Integrasi Mahabbah dalam Substansi Materi PAI

Reposisi nilai mahabbah menuntut adanya reorientasi penyampaian materi Pendidikan Agama Islam agar tidak kering dari nilai rasa.

a. Fikih Berwajah Cinta

Materi Fikih yang sering kali dianggap kaku (halal-haram) ditransformasi dengan menekankan dimensi *hikmah tasyri'*. Misalnya, ibadah salat tidak diajarkan sebagai beban kewajiban semata, melainkan sebagai sarana komunikasi cinta antara hamba dengan Sang Pencipta.³² Pendekatan fikih berwajah cinta ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa setiap ketentuan hukum Islam memiliki tujuan kemaslahatan (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang berorientasi pada perlindungan jiwa, akal, dan martabat manusia. Dengan demikian, ketaatan beragama tidak lahir dari rasa takut semata, melainkan dari kesadaran dan kecintaan kepada Allah. Fikih tidak lagi dipersepsi sebagai seperangkat aturan yang mengekang, tetapi sebagai jalan spiritual yang membimbing manusia menuju ketenangan dan kedekatan ilahiah.

b. Akidah Akhlak sebagai Pondasi Karakter

Nilai kasih sayang diintegrasikan sebagai inti dari akhlak mulia. Fokusnya adalah bagaimana mencintai Allah termanifestasi dalam mencintai sesama manusia tanpa

³² Abdurahman Syah, Meiwindah, et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025), 2864.

memandang perbedaan suku maupun agama.³³ Dalam konteks ini, akidah tidak hanya diajarkan sebagai kumpulan doktrin teologis, tetapi sebagai fondasi etis yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Keimanan yang berakar pada mahabbah akan melahirkan akhlak sosial yang inklusif, toleran, dan empatik. Pendidikan akidah-akhlak berbasis cinta menjadi instrumen strategis untuk menumbuhkan karakter moderat serta mencegah lahirnya sikap eksklusif dan intoleran yang bertentangan dengan spirit Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

c. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang Inspiratif

SKI tidak lagi sekadar hafalan angka tahun, melainkan narasi tentang perjuangan Rasulullah SAW yang didasari oleh misi cinta bagi semesta alam (*rahmatan lil 'ālamīn*), sehingga siswa terinspirasi untuk meneladani sifat kasih sayang beliau.³⁴ Melalui pendekatan ini, pembelajaran SKI diarahkan untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan, keteladanan moral, dan strategi dakwah Nabi yang penuh kebijaksanaan serta kasih sayang. Peserta didik diajak memahami sejarah sebagai sumber refleksi dan inspirasi, bukan sekadar data kronologis. Dengan demikian, SKI berperan penting dalam membangun kesadaran historis sekaligus menanamkan nilai mahabbah sebagai spirit perjuangan Islam dalam konteks kehidupan modern.

d. Penciptaan Atmosfer Belajar yang Humanis dan Aman (Psychological Safety)

³³ Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025), 106.

³⁴ Suprpto Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020), 362.

Lingkungan sekolah direposisi menjadi laboratorium cinta di mana keamanan psikologis menjadi prioritas utama.

- a. Budaya Sekolah Tanpa Perundungan: Dengan internalisasi nilai mahabbah, budaya *bullying* ditekan melalui penguatan empati kolektif. Sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi.³⁵ Sekolah yang berlandaskan mahabbah memandang setiap peserta didik sebagai subjek yang memiliki martabat dan hak untuk dihormati. Pencegahan perundungan tidak hanya dilakukan melalui aturan disiplin, tetapi melalui pembiasaan nilai empati, kepedulian, dan saling menjaga. Dalam konteks ini, KBC berperan sebagai kerangka moral yang membangun kesadaran kolektif bahwa kekerasan verbal maupun nonverbal bertentangan dengan nilai dasar pendidikan Islam yang menjunjung kasih sayang.
- b. Lingkungan Belajar yang Kondusif: Suasana kelas yang hangat dan penuh penghargaan terbukti secara literatur mampu meningkatkan hormon kebahagiaan siswa, yang secara langsung berdampak pada peningkatan daya serap otak terhadap materi pelajaran.³⁶ Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik ruang kelas, tetapi juga iklim emosional yang dibangun melalui relasi guru dan peserta didik. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, proses belajar berlangsung lebih efektif karena terbebas dari tekanan psikologis. Dalam kerangka Kurikulum Berbasis

³⁵ Afriansyah Afriansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis...", 353.

³⁶ Qathrun Nada, Z., & Listiana, H., "Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* (2025), 390.

Cinta, suasana belajar yang aman secara emosional menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran..

- c. Egalitarianisme dalam Kelas: KBC mendorong terciptanya hubungan yang lebih setara (egaliter) namun tetap santun. Siswa merasa dihargai pendapatnya, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik untuk terus berkembang.³⁷ Relasi egaliter dalam kelas tidak dimaknai sebagai penghilangan otoritas guru, melainkan sebagai pergeseran dari otoritas yang menekan menuju otoritas yang membimbing. Guru tetap berperan sebagai figur teladan dan pembimbing moral, namun membuka ruang dialog dan partisipasi aktif peserta didik. Pola relasi semacam ini selaras dengan nilai mahabbah yang menempatkan pendidikan sebagai proses bersama dalam menumbuhkan potensi manusia secara utuh, baik intelektual maupun spiritual.

D. Dampak Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Sebagai sebuah inovasi yang berupaya merestorasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menunjukkan hasil yang signifikan sekaligus menghadapi hambatan yang perlu diurai secara kritis.

1. Dampak Positif terhadap Perkembangan Peserta Didik

Studi literatur terhadap berbagai laporan implementasi KBC di sekolah dan madrasah menunjukkan perubahan positif yang holistik:

- a. Peningkatan Motivasi Intrinsik: Ketika rasa takut terhadap hukuman digantikan dengan rasa cinta terhadap ilmu, siswa

³⁷ Waliya Purnama Sari et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta...", 221.

menunjukkan peningkatan antusiasme belajar. Mereka belajar bukan karena tuntutan nilai, melainkan karena kesadaran akan pentingnya ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan.³⁸

- b. Penguatan Karakter Moderasi Beragama: Dengan pilar "Cinta kepada Sesama" dan "Cinta Tanah Air", KBC berhasil menanamkan sikap toleran dan inklusif. Hal ini menjadi benteng bagi siswa dari paparan ideologi radikal yang sering kali tumbuh dari rasa benci dan eksklusivisme.³⁹
 - c. Well-being dan Kesehatan Mental: Lingkungan yang penuh kasih sayang mengurangi tingkat kecemasan (*anxiety*) siswa. Hal ini sangat krusial dalam mengatasi fenomena *learning loss* dan penurunan mentalitas siswa pasca-pandemi COVID-19.⁴⁰
2. Tantangan Implementasi di Lapangan

Meskipun secara konseptual sangat ideal, proses "reposisi" ini menghadapi beberapa kendala nyata:

- a. Kesiapan dan Kompetensi Guru: Tantangan terbesar terletak pada perubahan pola pikir (*mindset*) guru. Masih banyak pendidik yang terbiasa dengan gaya instruksional otoriter dan kesulitan bertransformasi menjadi sosok yang empatik dan egaliter.⁴¹

³⁸ Lukman Nugraha et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025), 107.

³⁹ Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025), 354.

⁴⁰ Waliya D. Sari, "The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 4 (2025), 75.

⁴¹ Qathrun Nada, Z., & Listiana, H., "Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* (2025), 392.

- b. Keterbatasan Sumber Belajar dan Modul: Belum tersedianya panduan teknis yang komprehensif di seluruh jenjang pendidikan membuat implementasi KBC sering kali bersifat sporadis dan bergantung pada kreativitas masing-masing guru atau kebijakan kepala sekolah.⁴²
- c. Dilema Sistem Evaluasi: Sistem penilaian pendidikan nasional yang masih sangat dominan pada aspek kognitif sering kali membuat guru kembali fokus pada target nilai angka, sehingga mengabaikan proses internalisasi nilai mahabbah yang sulit diukur dengan tes tertulis.⁴³

Selain tantangan teknis, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga menghadapi resistensi budaya di lingkungan sekolah yang telah lama terbiasa dengan pola relasi hierarkis dan otoriter. Tidak semua warga sekolah siap menerima perubahan menuju relasi yang lebih egaliter dan empatik. Di sisi lain, muncul pula tantangan dalam aspek evaluasi, khususnya dalam mengukur capaian afektif seperti cinta, empati, dan ketulusan yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Hal ini menuntut pengembangan instrumen penilaian kualitatif yang lebih reflektif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Reposisi nilai *mahabbah* melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan langkah strategis untuk mengembalikan marwah pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan *insan kamil*. Analisis menunjukkan

⁴² Abdurahman Syah et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025), 2865.

⁴³ Muhammad Arif Indra Budiman, Ahmad Zainuri, and Arni, "Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025), 6.

bahwa cinta bukan sekadar pelengkap metode, melainkan "ruh" yang mengintegrasikan aspek religiusitas, intelektualitas, humanitas, ekologis, dan nasionalisme. Melalui lima pilar utamanya, KBC menawarkan solusi atas kejenuhan sistem pendidikan yang kognitivistik dan memberikan ruang bagi tumbuhnya karakter humanis-religius pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Syah, Meiwindah, et al., "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 10 (2025), 2859.
- Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi, "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15, no. 2 (2025), 344.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024. Jakarta: Kemenag RI. 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Pedoman Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2023.
- Lukman Nugraha, Amanda Maharani, Ahmad Zainuri, and Amir Hamzah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur," *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 101.
- Muhammad Arif Indra Budiman, Ahmad Zainuri, and Arni, "Strategi Pembelajaran PAI Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang," *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025), 2.
- Nata, Abuddin. Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer. Jakarta: Kencana. 2020.

- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H., "Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta," *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* (2025), 390.
- Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020), 356.
- Waliya Purnama Sari, Ahmad Zainuri, and Saiful Annur, "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025), 218.